

**PERANAN PENDIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI TERPADU
MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ANA RUSMALINA
NPM : 1411100001**

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RANDEN INTAN LAMPUNG
1440H / 2018 M**

ABSTRAK

PERANAN PENDIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI TERPADU MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh
Ana Rusmalina

Berbicara masalah pembinaan sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Pembinaan merupakan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan akhlak juga harus diberikan kepada anak sejak usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan maupun pihak-pihak lain secara kontinu agar mereka dapat memiliki akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi akhlak yang buruk. Oleh karena itu, pendidik aqidah akhlak wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada peserta didik baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan agama Islam. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MIT Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung kurang berhasil? Bagaimanakah peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MIT Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dan peserta didik kelas IV. Data dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data *reduction* (reduki data), data *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak menjalankan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung pendidik menggunakan metode- metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat atau pemahaman, perhatian, dan peringatan atau hukuman.

Kata Kunci: Peranan Pendidik, Pembinaan Akhlak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERANAN PENDIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI TERPADU MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**
Nama : **Ana Rusmalina**
NPM : **1411100001**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hi. Abdul Hamid, M. Ag
NIP. 1958414171986031002


Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI


Syofnidah Ifrianti, M.Pd.
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PERANAN PENDIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI TERPADU MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh: **ANA RUSMALINA NPM. 1411100001**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Kamis, Tanggal 01 November 2018, pukul 10:00-12:00 WIB.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Anton Tri Hasnanto, M.Pd

Pembahas Utama : Nurul Hidayah, M.Pd

Pembahas I : Drs. Hi. Abdul Hamid M.Ag

Pembahas II : Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP.19560810 1987031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin.....

Dengan kerendahan hati dan teriring do'a rasa, rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan Skripsi ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Ayahanda Mad Sodik dan Ibunda Sumiati tercinta, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Adikku Habil Firmansyah yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

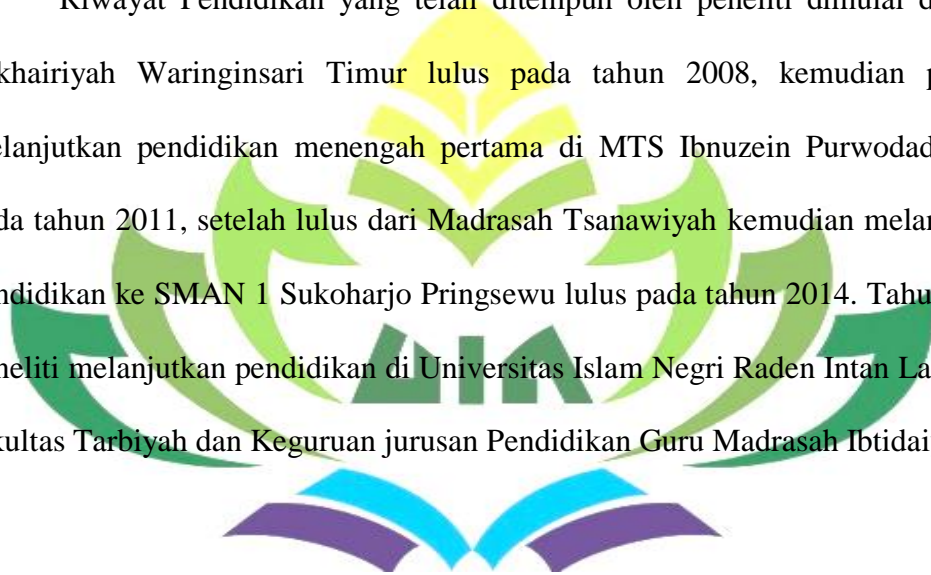
Bandar Lampung,
Penulis

Ana Rusmalina
NPM. 1411100001

RIWAYAT HIDUP

Ana Rusmalina dilahirkan di Waringinsari Timur Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu pada tanggal 20 September 1995 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mad Sodik dan Ibu Sumiati.

Riwayat Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti dimulai dari MI Alkhairiyah Waringinsari Timur lulus pada tahun 2008, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Ibnuzein Purwodadi lulus pada tahun 2011, setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu lulus pada tahun 2014. Tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayahnya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M. Pd, selaku ketua jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Hi. Abdul Hamid, M. Ag sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada

penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.

5. Teman-teman seperjuangan khususnya jurusan PGMI angkatan 2014 yang tersolid dan yang terhebat.
6. Teman- temanku Dewi Indriani, Zuhrotun nisa dan Rita Setianingsih serta semua teman-teman kos yang selalu memberi keceriaan, persahabatan dan semangatnya.
7. Ibu Fita Jumarotussolihah, S. Pd.I selaku Kepala Madrasah MIT Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar lampung,
Penulis

Ana Rusmalina
NPM. 1411100001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	9
DAFTAR TABEL.....	9
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Pendidik.....	13
1. Pengertian Pendidik Aqidah Akhlak.....	13
2. Peranan Pendidik Aqidah Akhlak.....	17
3. Syarat-syarat menjadi Pendidik Aqidah Akhlak.....	20
4. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	24
B. Akhlak	27
1. Pengertian Akhlak.....	27
2. Macam-macam Akhlak.....	30
3. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela	32
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	33
5. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak.....	35
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi bentuk Akhlak	38

C. Peranan Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik	40
D. Pembinaan Akhlak	41
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	41
2. Metode Pembinaan Akhlak	43
3. Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembinaan Akhlak	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	55
B. Jenis Penelitian	55
C. Ruang Lingkup Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	60

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan	
1. Peranan Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	64
2. Hasil Observasi.....	68
3. Hasil Wawancara.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Data pelanggaran Akhlak Tercela Peserta Didik Kelas IV A MI
Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung 9
- Tabel 2: Lembar Observasi tentang pembinaan akhlak peserta didik di
MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung 6
- Tabel 3: Tenaga Pendidik MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame
Bandar Lampung 91
- Tabel 4: Data Jumlah Peserta Didik 113
- Tabel 5: Data Pendidik MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame
Bandar Lampung 92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambaran secara umum tentang MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	88
Lampiran 2: Kerangka observasi tentang pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung..	93
Lampiran 3: Pedoman observasi akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	94
Lampiran 4: Kisi-kisi pedoman observasi pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung..	95
Lampiran 5: Kisi-kisi pedoman observasi tentang akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	96
Lampiran 6: Kisi-Kisi Wawancara Dengan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	97
Lampiran 7: Kisi-Kisi Wawancara Dengan Peserta Didik	98
Lampiran 8: Lembar Observasi tentang pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung..	99
Lampiran 9: Lembar observasi Akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	100
Lampiran 10: Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhla	101
Lampiran 11: Daftar Jawaban Wawancara Dengan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	102
Lampiran 12: Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Peserta Didik	104
Lampiran 13: Daftar jawaban wawancara dengan peserta didik	105
Lampiran 14: Dokumentasi Penelitian	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia kian terdidik intelektualnya. Namun disisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya, maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalapan liar, tawuran, dan sederet gambaran moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Dalam Islam, karakter atau akhlak memiliki kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”
(Q.S. An-Nahl: 90)¹

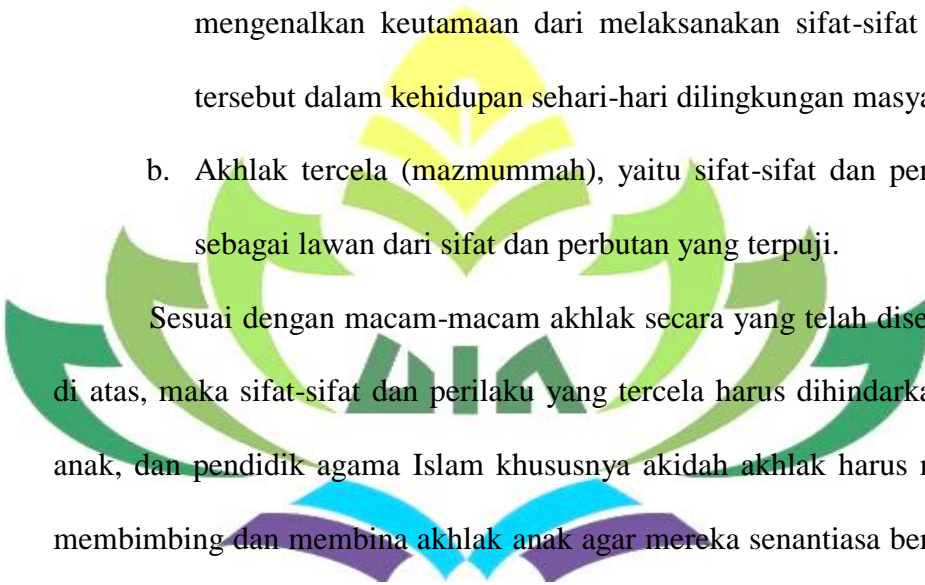
Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, memiliki rasa kasih sayang kepada ciptaannya dengan bersilaturahmi kepada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan-perbuatan buruk yang menyakiti dan merugikan orang lain.

Setiap peserta didik harus mendapatkan pembinaan akhlak agar menjadi insan yang senantiasa berakhlak mulia. Menurut Sebagian ulama mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia kederajat yang tinggi dan mulia, akhlak yang buruk akan membinasakan seorang insan dan juga akan membinasakan umat manusia.² Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa merasa sulit untuk melakukannya karena sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pengertian diatas maka akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji (mahmudah), dan akhlak tercela (mazmummah).

¹ Kementerian Agama RI, *Al- 'Aliyy Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 21

²Rokayah, “Penerapan Etika dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari”. *Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015), h. 16

- 
- a. Akhlak terpuji (mahmudah) yaitu segala sifat yang baik dan telah di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Sifat-sifat terpuji dalam ajaran akhlak merupakan akhlakul karimah yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil agar menjadi bagian dari kehidupan mereka, disamping itu orang tua juga harus mengenalkan keutamaan dari melaksanakan sifat-sifat terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat.
- b. Akhlak tercela (mazmummah), yaitu sifat-sifat dan perbuatan sebagai lawan dari sifat dan perbuatan yang terpuji.

Sesuai dengan macam-macam akhlak secara yang telah disebutkan di atas, maka sifat-sifat dan perilaku yang tercela harus dihindarkan oleh anak, dan pendidik agama Islam khususnya akidah akhlak harus mampu membimbing dan membina akhlak anak agar mereka senantiasa berakhlak karimah baik di lingkungan sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Pembinaan akhlak pada anak tersebut diperlukan pembinaan khusus, dimana untuk dilingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah dan pendidik agama islam khususnya akidah akhlak. Di dalam dunia pendidikan, pendidik adalah orang yang mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum yang dapat

menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi pada peserta didik. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang pendidik dapat berhasil.

Pendidik memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya membentuk watak bangsa melalui kepribadian, nilai-nilai karakter dan akhlak khususnya pendidik Agama Islam (akidah akhlak). Berdasarkan kedudukannya, sebagai pendidik berperan sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, sebagai seorang pendidik dan sebagai pemberi contoh dan seterusnya. Pendidik mata pelajaran Agama Islam (akidah akhlak) adalah sebagai pendidik yang mempunyai peranan yang lebih berat dibandingkan peranan pendidik pada mata pelajaran lain. Pendidik Agama Islam (akidah akhlak) sebagai pendidik yang mengajarkan tentang pengetahuan agama mempunyai tugas yang dibebankan oleh masyarakat atau pihak-pihak terkait dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Pendidik Agama Islam (akidah akhlak) mengajarkan tentang pendidikan agama yang didalamnya mengandung tentang akhlak yang mulia, sehingga peranan pendidik Agama Islam (akidah akhlak) sangat berpengaruh besar dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

Islam mewajibkan agar pendidik berkewajiban mendidik atau membimbing peserta didiknya dengan ajaran Islam agar nantinya menjadi

³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 19, cet ke-5

anak yang soleh dan solehah, takwa kepada Allah SWT, dan terhindar dari siksaan api neraka.hal ini sesuai dengan firman allah SWT surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَيِّكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6)⁴

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang anak yang bermoral atau tidak bermoral lebih banyak tergantung pada didikan dan bimbingan pendidiknya, apabila mendidik dengan cara yang tidak baik bisa jadi akan terbiasa dengan perilaku yang tidak baik dan sebaliknya apabila mendidik dengan cara yang baik maka akan terbiasa senantiasa baik.

Membina akhlak tidak lain dari pada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa

⁴ Usman El-Qurtuby, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemam (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*, (Bandung: Cardoba, 2013), h. 560

akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat terhadap kedua orang tua, dan sayang terhadap sesama makhluk Allah. Sebaliknya keadaan yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai macam perbuatan tercela. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Sedangkan akhlak itu sendiri pengertiannya dijelaskan Al-Ghazali adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.⁵ Jadi dapat disimpulkan akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang dalam memberi petunjuk agar peserta didik dapat selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

⁵ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08 No 01 (2014), h. 125

Pada fase perkembangan peserta didik menuju kearah kedewasaan, peserta didik sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan tidak keseimbangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Dalam keadaan ini demikian peserta didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah SWT, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah SWT dan Rasulnya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Dalam hal akhlak maka umat Islam meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَم : ٤)

Artinya: *“Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*. (Q.S. Al-Qalam: 4)⁶

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu seluruh manusia yang beriman terlebih lagi sebagai umat Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan akhlak beliau sebagai suri tauladan agar terbiasa selalu bertingkah laku baik dimanapun berada.

Pendidikan dan pembinaan akhlak peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik Akidah Akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat dari hasil observasi diperoleh fakta bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dilaksanakan dilingkungan sekolah. Pendidik Agama Islam khususnya akidah akhlak memberikan nasehat-nasehat terhadap peserta didik agar selalu berbuat baik, melarang

⁶Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 149

melakukan perbuatan buruk, memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik serta melatih kesabaran dan kejujuran.

Peranan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak terhadap peserta didik, berusaha menanamkan keimanan dalam diri, mendidik agar selalu taat menjalankan ajaran Agama Islam dan juga membentuk peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia , sebagaimana dari hasil prasurvey dapat digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara pada saat prasurvei diperoleh data tentang jumlah peserta didik di kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah 01 Sukarame Bandar Lampung dan diperoleh pula data tentang pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai pendidik mata pelajaran aqidah akhlak telah berupaya memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam usaha membina akhlak peserta didik, upaya yang saya lakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama, menjadi teladan yang baik, melakukan bimbingan tentang tatacara beribadah, menegur yang melakukan perbuatan yang buruk dan memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah”.⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data tentang pelanggaran peserta didik kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mencerminkan akhlak yang kurang baik, sebagaimana tabel dibawah ini:

⁷ Aka Saputra, S.Pd, Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, Januari 2018

Tabel 1
Data pelanggaran Akhlak Tercela Peserta
Didik Kelas IV A MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

NO	Keadaan akhlak tercela	Frekuensi		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1.	Kurang patuh terhadap pendidik	5	0	5
2.	Mengganggu teman saat sholat	4	4	8
3.	Makan dan minum sambil berdiri	7	4	11
4.	Berbicara kasar dikelas	5	0	5
5.	Berkelahi	4	0	4
6.	Membolos	3	0	3
7.	Ribut di kelas	7	3	10
Jumlah kasus		35	11	46

Berdasarkan uraian diatas menunjukan bahwa peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung belum sepenuhnya mencapai taraf yang baik, hal ini ditemukan dari observasi bahwa bahwa masih ada peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik. Kondisi diatas apabila tidak diantisipasi dikhawatirkan akan mempengaruhi peserta didik yang lain, hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi. Untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut tentang peran pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti jalankan dikelas IV A MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung masalah yang terjadi dapat peneliti simpulkan adalah peneliti melihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu peneliti membatasi diri hanya meneliti tentang peranan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak di kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung?
2. Mengapa peranan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung kurang berhasil?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab peranan pendidik dalam pembinaan akhlak kurang berhasil dengan baik

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh khazanah keilmuan dan intelektual terutama dalam pendidikan akhlak, sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan akhlak dapat tercapai secara efektif, efisiensi dan produktif.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang pendidikan akhlak.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

b. Bagi peserta didik

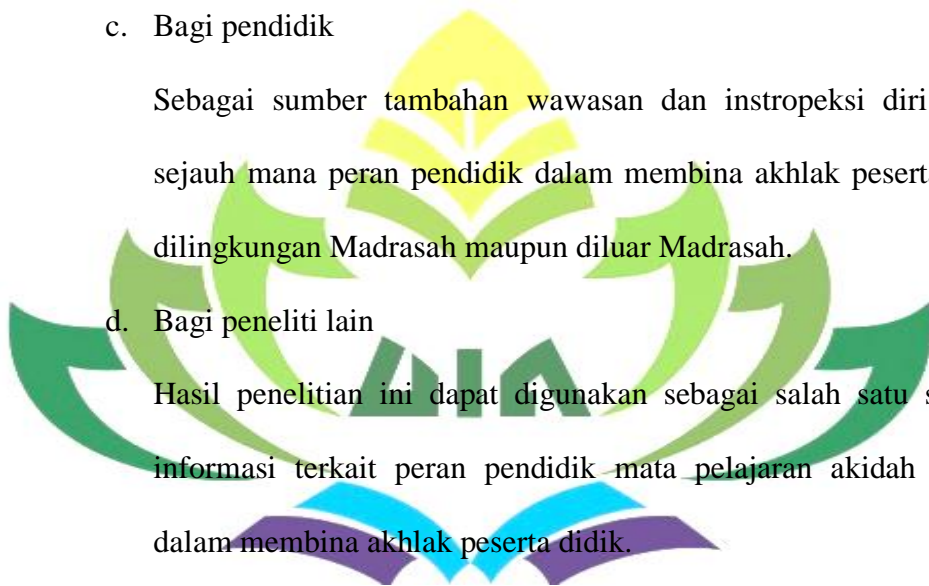
Dengan adanya peran pendidik mata pelajaran akidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung diharapkan peserta didik memiliki akhlakul karimah sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan Madrasah, maupun masyarakat.

c. Bagi pendidik

Sebagai sumber tambahan wawasan dan instropeksi diri sudah sejauh mana peran pendidik dalam membina akhlak peserta didik dilingkungan Madrasah maupun diluar Madrasah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait peran pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidik

1. Pengertian Pendidik Aqidah akhlak

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab membimbing peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Secara etimologi, pendidik merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu “*digugu*” dan “*ditiru*.” *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang pendidik itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu seorang pendidik harus berhati-hati dalam berucap dan senantiasa

⁸Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 113, Cet Ke-3

⁹Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 173

bertingkah laku baik karena setiap tindakan seorang pendidik akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya.

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, disurau/ mushola, di rumah, dan sebagainya. Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur pendidik. Masyarakat yakin bahwa pendidiklah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi anak yang berkepribadian mulia.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan baik dalam lembaga formal maupun informal. Kedudukan seorang pendidik juga sangatlah terhormat dimata masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa pendidiklah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang berakhlak mulia.

Pendidik di dalam konteks Al-Qur'an disebut juga dengan *murabi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *usttadz*.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam konteks Al-Qur'an mempunyai banyak sebutan. Adapun penjelasan dari *murabi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudaris*, *muzakki* adalah:

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h.26

¹¹Heru Juabdin Sabda, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (Mei 2015), h. 95

a. *Murabbi*

Istilah *murabi* merupakan bentuk (sigah) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. Pertama berasal dari kata *raba yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh), kedua berasal dari kata *rabiya, yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

b. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madi*, *mudari'nya* *yu'allimu*, dan *madarnya* *al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan *al-ismal-fi'li* dari *a'llama* yang artinya orang yang mengajar.

c. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ismal-fi'li* dari *madi-nya* *'addaba* yang artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik.

d. *Mudarris*

Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al fa'il* dari *al-fi'l al-madi darrasa* yang artinya mengajar sementara *mudarris* artinya pendidik, pengajar.

e. *Mursyid*

Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasysyada* yang artinya 'allama, mengajar.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah profesi yang sangat mulia sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an, dan telah dijelaskan pula berbagai sebutan atau panggilan bagi seorang pendidik dalam perspektif Al-Qur'an antara lain *Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, dan Mursyid*. Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun Psikomotorik (karsa).¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik mata pelajaran aqidah akhlak adalah pendidik yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas pendidik disini untuk mewujudkan peserta didik yang Islami dan didalam pelajaran aqidah akhlak ini sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang pendidik Agama Islam terutama pendidik aqidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan

¹²*Ibid.*, h. 95

¹³ Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)". *Tadris: Jurnal Ilmu Keguruan dan Tarbiyah*, Vol. 01 No. 1 (Juni 2016), h.72

nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik, hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang berakhlakul karimah yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

2. Peranan Pendidik Aqidah Akhlak

Dengan profesionalitas yang dimilikinya, pendidik memiliki peranan penting ditengah-tengah masyarakat. Pendidik sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Proses pendidikan di madrasah dan sekolah dengan berbagai jenjang dan jenis yang ada dapat berjalan dengan baik karena peran pendidik.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik itu sangat penting karena tanpa adanya pendidik proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam ajaran Islam pendidik disamakan dengan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT maupun Rasulullah SAW yang artinya "*Tinta para ulamapara ulama lebih tinggi dari pada darah para syuhada*". (HR. Abu Daud dan Turmizi). Al Ghazali menyatakan sebagai berikut: "seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu adalah yang disebut dengan orang yang besar disemua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam

¹⁴Yosep Aspat Alamsyah, "Sikap Guru Kepada Murid(Membedah Kompetensi Sosial Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru)". *Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 01 (Juni 2015), h. 70

dirinya seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa sabda Rasulullah SAW menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik).

Peran pendidik yang istimewa, ternyata seimbang dengan tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan, seorang pendidik agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, pendidik berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim yang sempurna. Agar tujuan dapat tercapai pendidik berupaya melalui cara seperti, mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi motivasi, menghukum, serta mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Peranan pendidik khususnya aqidah akhlak sebagai pendidik di sekolah juga sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak, maka dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dapat melakukan langkah-langkah seperti menanamkan nilai-nilai agama, memberikan suri tauladan, mengadakan pembiasaan dalam keagamaan, menegur yang melakukan kesalahan, dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain hal tersebut pendidik juga wajib untuk mengawasi peserta didik, hal tersebut dilakukan agar

¹⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 223

peserta didik dapat terbiasa melakukan sesuatu kebaikan sampai ia dewasa kelak. Adapun peran dari pendidik agama itu sendiri terkait dengan peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik di sekolah sebagai berikut:

a. Pendidik agama sebagai pembimbing bagi peserta didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan pendidik dalam ini adalah pendidik agama Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya. Juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang pendidik tidak segan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang pendidik haruslah memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidik agama sebagai sosok teladan bagi peserta didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena pendidik merupakan sosok suri tauladan bagi peserta didiknya.

c. Pendidik agama sebagai orang tua kedua bagi peserta didik

Seorang pendidik agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya sebagaimana terhadap anaknya sendiri. Seorang pendidik tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika orang tua memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang pendidik harus memberikan perhatian kepada peserta didiknya.

3. Syarat-syarat menjadi seorang pendidik aqidah akhlak

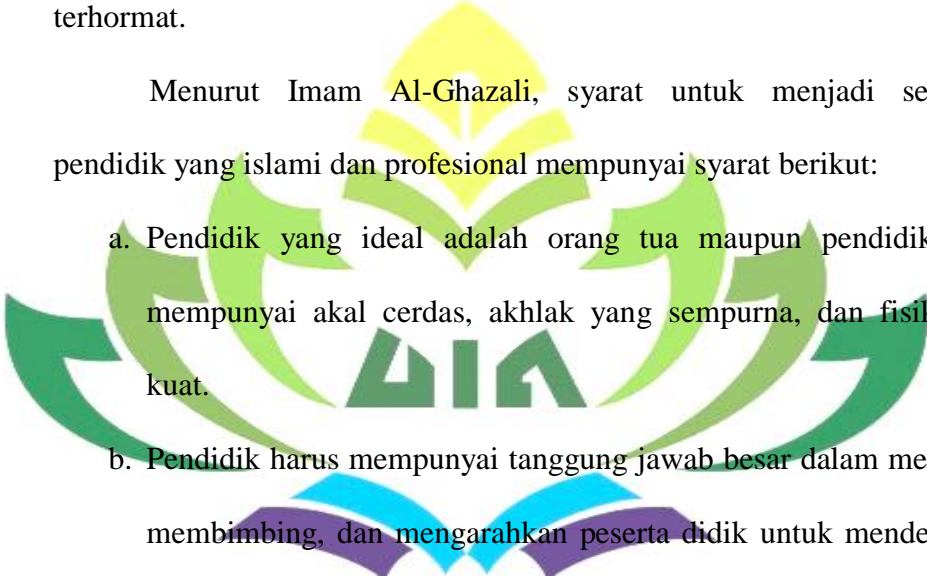
Abd Al- Rahman Al- Nahlawi menyebutkan berapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu:

- a. Bersifat *rabbani*, yaitu semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, sejalan dengan nilai-nilai islam.
- b. Ikhlas, penyabar, jujur.
- c. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya.
- d. Menguasai berbagai metode mengajar dan mampu memilih metode yang sesuai.
- e. Mampu mengelola peserta didik.
- f. Memahami perkembangan psikis peserta didik.
- g. Tanggap terhadap berbagai kondisi.

h. Bersikap adil dalam menghadapi peserta didik.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tampak jelas banyak syarat yang harus dipenuhi bila seorang mau menjadi seorang pendidik formal dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa menjadi seorang pendidik itu tidak mudah. Pekerjaan menjadi pendidik bukan lagi pekerjaan sambilan melainkan menjadi pendidik itu adalah pekerjaan terpuji dan terhormat.

Menurut Imam Al-Ghazali, syarat untuk menjadi seorang pendidik yang islami dan profesional mempunyai syarat berikut:

- 
- a. Pendidik yang ideal adalah orang tua maupun pendidik yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat.
 - b. Pendidik harus mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah.
 - c. Pendidik harus memahami kejiwaan dan kemampuan intelektual peserta didik yang berbeda-beda.
 - d. Pendidik harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik , serta tidak boleh menggunakan makian dan kekerasan.
 - e. Pendidik yang ideal dapat memahami perbedaan potensi setiap peserta didik dan memaklumi kekurangan mereka.

¹⁶Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islami". *Tadris*, Vol. 3 No 1 (2008), h. 51

f. Pendidik perlu memahami tabiat, bakat, dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali untuk menjadi seorang pendidik yang Islami dan profesional harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Apabila seorang pendidik telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan maka proses pendidikan yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pendidik.

Syarat lainnya yang dimiliki oleh seorang pendidik yang melandasi keberhasilan pendidik Agama Islam (aqidah akhlak) yaitu apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang profesional maka harus menguasai ketiga kompetensi tersebut agar dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya. Adapun uraian dari ketiga kompetensi tersebut di atas adalah:

¹⁷Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 15

¹⁸Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 95, Cet Ke-5

1) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak diajarkan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.

2) Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islami. Sikap gotong royong, tolong menolong, sikap toleransi, dan sebagainya. Hal tersebut juga perlu dimiliki pendidik muslim Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

3) Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas kependidikannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta

mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹⁹

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik Agama Islam (aqidah akhlak) yang profesional serta agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta pendidik dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya maka pendidik harus memiliki kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi personal-religius, kompetensi sosial religius, dan kompetensi profesional-religius.

4. Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik

a. Tugas pendidik

Tugas utama pendidik menurut Al-Ghazali yaitu meyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggungjawab kepada Allah. Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Al-Nahwawli tugas pendidik yaitu menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah. Menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik peserta didiknya dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan agama.

¹⁹*Ibid.*, h. 96

²⁰Heru Juabdin Sabda, *Op Cit*, h. 98

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mrsyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajar melainkan banyak sekali tugas yang harus dilakukannya. Seperti tugas pendidik yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mrsyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- 2) *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan tugasnya dalam kehidupan serta mentransfer ilmu pengetahuan.
- 3) *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dalam melihat hasil kreasinya.

²¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h.88, Cet Ke-3

- 4) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model, menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- 5) *Muddaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 6) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang dilakukannya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas profesionalitasnya pendidik memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas tersebut harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam menjalankan tugasnya pendidik

²²*Ibid.*, h. 89

menempatkan diri sebagai orang tua kedua serta memahami karakteristik peserta didiknya.

b. Tanggungjawab pendidik

Pendidik merupakan kunci dalam mencapai tujuan pendidikan, pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, kesetiaan dan tanggung jawab. Tanggung jawab pendidik dalam konteks ini merupakan aspek yang terpenting yaitu merencanakan dan menuntut peserta didik untuk belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidik disini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Abdul-Rahman Al- Nahli tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah SWT dan melaksanakan syari'atNya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah SWT serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini bukan hanya sekedar tanggungjawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab pendidik adalah mendidik peserta didik agar

²³Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 108, Cet Ke-2

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 111

senantiasa beriman kepada Allah serta dalam melaksanakan syari'at-syari'at yang diperintahkan olehNya dan menjauhi segala laranganNya.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut lughot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk dengan makhluk*.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu perbuatan tercela maupun perbuatan yang terpuji antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia. Menurut Imam Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang ada pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Broadly speaking "Morality represents cultural code that specifies what is right or wrong, good or bad, or acceptable or unacceptable in a society. Traditionally, as seen in the work of Durkheim, Goffman, and Collins, the sociology of morality emphasizes how morality binds people together through a common system of rules and expectations during interactions".²⁷

Akhlak adalah budaya yang menentukan sifat dan perilaku yang menentukan benar atau salah, baik dan buruk yang dapat diterima di

²⁵Selly Sylvianah."Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar(Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman".*Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No 3 (September 2015), h. 193

²⁶Rosuhun Anwar, Saehudin,*Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h.257

²⁷Jan E Stets, Michael J Carters. "A Theory Of The Self For The Sociology Of Morality". *American Sociological Review*, Vol. XX No. X (2011), h. 2

masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah budaya yang dapat menentukan benar atau salah dan baik atau buruk yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Al-Faidh Al- Kasyani akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang didalam dirinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan tanpa dibuat-buat melainkan terjadi secara spontan. Jika tindakan spontan baik menurut pandangan akal dan agama, dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah), sebaliknya apabila tindakan spontan itu jelek, maka disebut akhlakul madzumah. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.²⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa berpikir dan pertimbangan karena perilaku tersebut sudah menjadi adat dan kebiasaan dilingkungan tempat tinggalnya.

Menurut pendapat-pendapat diatas dapatlah diambil pengertian bahwa akhlak adalah suatu sikap manusia yang berdasarkan ajaran Islam yang telah meresap dalam jiwa dan diwujudkan melalui perbuatan lahiriah secara spontan dilakukan yang apabila itu sesuai dengan norma-norma agama maka akan menimbulkan perbuatan yang baik (akhlak mahmudah)

²⁸*Ibid*

²⁹Sirajudin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 139, cet ke-6

sedangkan apabila perbuatan itu melanggar norma-norma agama maka akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik (akhlak mazmumah).

Akhlak merupakan salah satu faktor mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah SAW kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi, sebagaimana hadis Rasulullah SAW



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR Turmudzi).³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bertidak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah SAW sebagai penyempurna akhlak mulia.

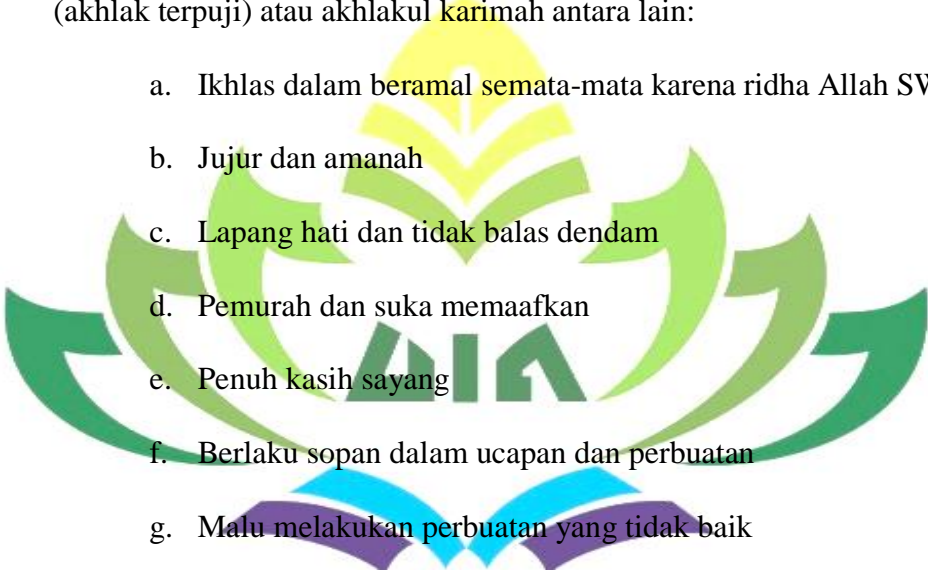
2. Macam-macam Akhlak

Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu akhlak tercela (mazmumah) dan akhlak terpuji (mahmudah). Akhlak tercela yaitu perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at agama, sedangkan akhlak terpuji yaitu segala perbuatan yang sesuai dengan syari'at agama, akhlak terpuji juga adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan

³⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2

dari bahaya dan segala kemungkinan yang membahayakannya.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak tercela (mazmummah) dan akhlak mulia (mahmudah).

Akhlak mahmudah adalah segala sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya baik dari segi ucapan maupun perbuatannya, adapun yang termasuk akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlakul karimah antara lain:

- 
- a. Ikhlas dalam beramal semata-mata karena ridha Allah SWT
 - b. Jujur dan amanah
 - c. Lapang hati dan tidak balas dendam
 - d. Pemurah dan suka memaafkan
 - e. Penuh kasih sayang
 - f. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
 - g. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik

Akhlak madzmummah (akhlak tercela) menurut syara' dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat yang tidak sesuai dengan syari'at agama. Adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain:

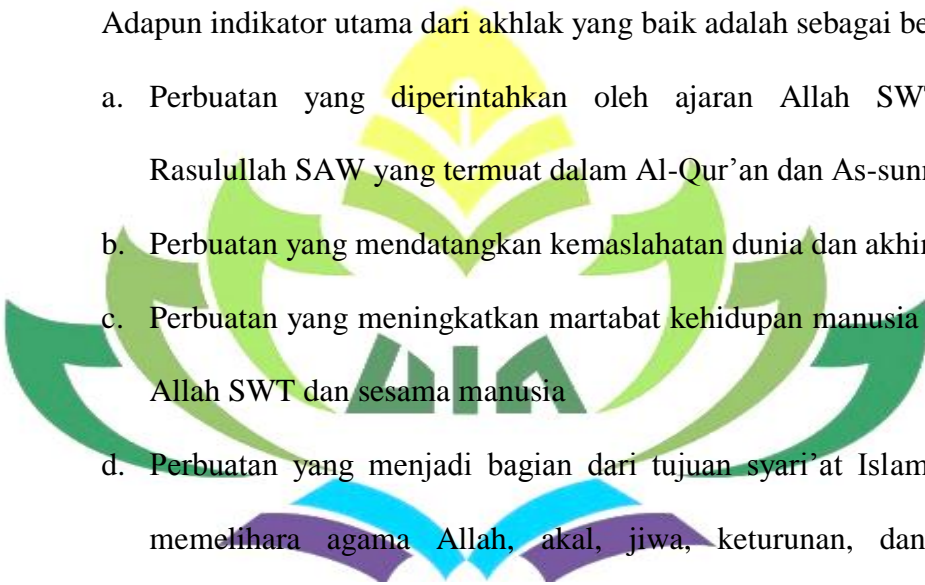
- a. Syirik
- b. Kufur
- c. Nifak dan fasik
- d. Takabur dan ujub
- e. Dengki
- f. Gibah
- g. Riya
- h. Suka balas dendam
- i. Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.³²

³¹Neng Gustini, "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasisi Pemikiran Al-Ghazali". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01 No 1 (Juni 2016),h. 2

jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa akhlak yang telah disebutkan diatas yang termasuk kedalam perbuatan atau tingkah laku tercela dan wajib serta harus kita hindari karena akhlak yang tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

3. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- 
- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah
 - b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
 - c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah SWT dan sesama manusia
 - d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.³³

Sedangkan indikator akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan
- b. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
- c. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa.

³²Rosihun Anwar, saehudin, *Op Cit*, h.310

³³Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2013),

- d. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- e. Perbuatan yang menimbulkan bagi kemanusiaan
- f. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.³⁴

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak adalah menjadikan peserta didik agar berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagaimana dalam surat Ali-Imron ayat 102 yang berbunyi



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

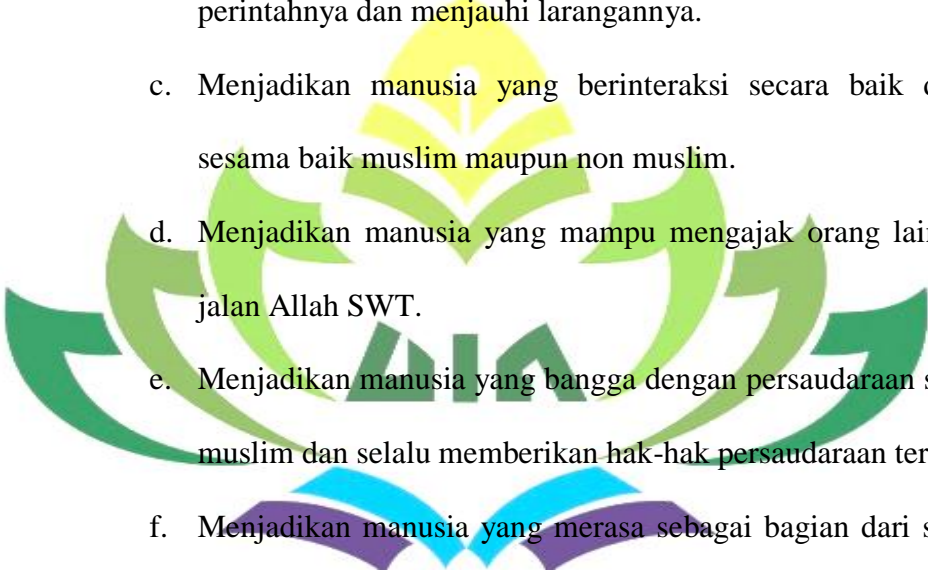
Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beraga islam. (Q.S Ali-Imran: 102).³⁵*

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak adalah agar peserta didik senantiasa berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang sempurna. Kepribadian muslim yang sempurna adalah kepribadian yang seluruh aspek perilakunya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

³⁴*Ibid*

³⁵Heru Juabdin Sada, “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur’an (Surat Luqman Ayat 12-19)”. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 (November 2015), h. 258

Tujuan akhlak adalah untuk menciptakan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Menurut Ali Abdul Halim ada tujuh tujuan akhlak yaitu:

- 
- a. Menjadikan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
 - b. Menjadikan manusia yang shaleh yang menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran agama islam, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
 - c. Menjadikan manusia yang berinteraksi secara baik dengan sesama baik muslim maupun non muslim.
 - d. Menjadikan manusia yang mampu mengajak orang lain pada jalan Allah SWT.
 - e. Menjadikan manusia yang bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
 - f. Menjadikan manusia yang merasa sebagai bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bangsa.
 - g. Menjadikan manusia yang bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak yaitu untuk menjadikan manusia agar senantiasa beriman dan beramal shaleh, senantiasa berakhlak baik, senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan cara menjalankan segala perintahnya

³⁶Dahlan, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 103

dan menjauhi segala larangan Allah SWT yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang Lingkup pembinaan akhlak meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak terhadap keluarga
- e. Akhlak terhadap masyarakat³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang termasuk akhlak terpuji yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat. Dengan kita mempelajari hal tersebut maka kita akan tau bagaimana cara berakhlak yang baik dan sesuai dengan syari'at agama.

Adapun penjelasan yang telah diuraikan diatas adalah

- a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik terhadap Allah SWT berucap dan bertindak laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa, dan lain-lain, maupun melalui perilaku- perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam

³⁷Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015), h. 78

setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Berakhlak kepada Rasulullah SAW dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada baginda Rasulullah SAW sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia kejalan yang benar. Cara berakhlak kepada Rasulullah adalah sebagai berikut:

- 
- 1) Ridha dan beriman kepada Rasulullah.
 - 2) Mentaati dan mengikuti Rasulullah.
 - 3) Mencintai dan memuliakan Rasulullah.
 - 4) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Kita juga perlu menjaga diri dari hal-hal yang kotor.

Jiwa harus disucikan agar menjasi orang yang beruntung.

d. Akhlah terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik terhadap anggota keluarga terutama orang tua. Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- 1) Mencintai mereka melebihi rasa cinta terhadap kerabat lain
- 2) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- 3) Merendahkan diri dihadapannya
- 4) Selalu berbuat baik kepada mereka.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- 1) Memuliakan tamu
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan
- 4) Selalu berbuat baik dan menganjurkan anggota masyarakat agar selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat
- 5) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama
- 6) Menunaikan amanah yang telah di diberikan masyarakat kepada kita.³⁸

Jadi dapat disimpulkan terdapat beberapa akhlak terpuji antara lain akhlak terhadap Allah SWT yaitu cara bertingkah laku kita kepada Allah SWT dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi semua

³⁸*Ibid.*, h. 78

larangannya, akhlak terhadap Rasulullah SAW yaitu sikap kita terhadap Rasulullah serta menjadika beliau sebagai suri tauladan, akhlak terhadap diri sendiri yaitu cara kita memperlakukan diri dengan baik. Akhlak terhadap keluarga yaitu selalu bersikap sopan terhadap kedua orang tua, menyayangi dan saling menghormati antar anggota keluarga, akhlak terhadap masyarakat cara bertindak kita ditengah- tengah masyarakat dengan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bentuk Akhlak

Akhlak sangatlah penting dan sangat berfungsi bagi manusia, terutama bagi peserta didik, karena kegunaan pembinaan akhlak adalah untuk menunjang dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam pembinaan akhlak dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mempunyai efek pada anak sehingga harus selalu berhati-hati dan peduli dengan pendidikan anaknya, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islami. Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga, yang sesuai dengan

syariat Islam. Keluarga merupakan masyarakat alamiah, tempat pendidikan berlangsung sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya. Sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal merupakan salah satu lingkungan hidup peserta didik yang cukup lama, sehingga perkembangan akhlak peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah peserta didik berhadapan dengan pendidik yang berganti-ganti dan teman yang tidak semuanya berperilaku baik.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak peserta didik. Masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak peserta didik pada arah yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada

perkembangan akhlak peserta didik. Dengan demikian di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membina akhlak semua peserta didik.³⁹

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut yang akan membentuk baik atau buruknya akhlak peserta didik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peranan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidik adalah orang yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.”⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang secara suka rela menerima dan memikul tanggung jawab mendidik peserta didik.

Abdullah Nashih ‘Ulwan berpendapat bahwa peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

³⁹Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 159

⁴⁰ Abdul Aziz, Syofnida Ifrianti, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”. *Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 NO. 1 (Juni 2015), h. 3

Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu dan salah satu pelaksanaan pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan memberikan pendidikan ilmiah. Peran pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan peranan orang tua yang juga merupakan peran pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang memberikan wawasan manusia seutuhnya.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksanaan pendidikan islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik.

Secara realitas, seorang pendidik yang ideal mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kearah yang lebih baik terutama seorang pendidik agama mata pelajaran akidah akhlak yang dijadikan salah satu pedoman bagi peserta didik dalam membimbing dan mengarahkan agar mempunyai kepribadian serta nilai moral yang Islami dan berwawasan tinggi serta dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan.

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai” hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan

⁴¹Ramayulis, *Op Cit*, h.228

sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Allah SWT.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, sehingga membentuk tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang agar dapat terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, sehingga dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya. “akhlak berasal dari bahasa arab merupakan bentuk jamak dari *khuluk*, yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat.”⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkah laku atau perbuatan baik itu perbuatan terpuji maupun tercela yang dilakukan manusia dengan manusia atau manusia dengan Allah SWT.

⁴²Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”. *Jurnal Nadwa*, Vol 6 No 1 (Mei 2012), h. 160

Akhlak dalam pengertian yang lebih luas adalah segala kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Akhlak dalam islam adalah dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada Allah SWT, sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia di dunia. Dari pengertian diatas, bahwa akhlak adalah tindak laku perbuatan yang baik dan buruk, tingkah laku dan perbuatan yang baik disebut akhlakul karimah, dan ini merupakan produk dari aqidah dan ibadah sedangkan tingkah laku dan perbuatan yang tidak baik disebut akhlakul mazmumah.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah SAW yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadis beliau yang artinya “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Perhatian Islam demikian dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa dari pada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada sesama manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin.

Abdullah Nasih Ulwan memberikan penjelasan yang berkaitan dengan metode pembinaan akhlak yang dapat berpengaruh agar mencapai hasil yang optimal dalam pembinaan akhlak peserta didik maka yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah:

1. Metode pembinaan dengan keteladanan
2. Metode pembinaan dengan adat kebiasaan
3. Metode pembinaan dengan nasihat
4. Metode pembinaan dengan memberikan perhatian
5. Metode pembinaan dengan memberikan hukuman.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan pembinaan akhlak peserta didik maka yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan adat kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan memberika perhatian, mendidik dengan memberikan hukuman cara-cara tersebut merupakan cara yang efektif dalam membina akhlak peserta didik.

Adapun mengenai penjelasan yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Membina dengan keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab untuk dapat memahami tidak cukup dengan hanya seorang pendidik mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan. Pendidikan itu tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan

⁴³Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al Ulum*, Vol. 13 No. 1 (Juni 2013), h. 34

pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara ini demikian telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*sungguh pada diri rasulullah itu terdapat contoh-teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapakan (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab, 33:21)*⁴⁴

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa rasulullah adalah sebagai contoh dan suri tauladan bagi umatnya. Nabi muhammad memimbing umatnya dengan dengan cara memberi contoh. Apabila ingin mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT maka harus selalu berakhlak terpuji dengan mencontoh semua perbuatan dan perilaku Rasulullah SAW.

2. Membina dengan adat kebiasaan

Cara yang ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam konteks Islam, kebiasaan didefinisikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan ha-hal yang berulang kali terjadi dan diterima sebagai tabiat.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan

⁴⁴Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.149

⁴⁵Sukring, *Op Cit*, h. 77

adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau kebiasaan itu menimbulkan perbuatan baik dan terpuji menurut syari'at dan akal, disebut akhlak yang baik, kalau yang muncul perbuatan buruk dinamakan akhlak tercela.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan adat dan kebiasaan adalah salah satu cara untuk membina akhlak peserta didik yaitu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sejak kecil.

3. Pembinaan dengan nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa dimata peserta didik. Peserta didikan mendengarkan nasihat tersebut apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang

⁴⁶*Ibid.*, h. 164

baik. Peserta didik tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila diketahui yang memberi nasihat tidak melaksanakannya. Nasihat akan berhasil apabila pendidik mampu memberikan keteladanan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

Artinya: *mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab(taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?(Q.S Al-Baqarah:44)*

Jadi agar peserta dapat mengikuti apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkan maka tentu saja disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pada dasarnya masih sangat mudah terpengaruh dengan kata-kata yang didengar dan juga tingkah laku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dengan menggunakan nasihat-nasihat yang baik juga harus ditunjang dengan teladan yang baik pula dari diri seorang pendidik.

⁴⁷ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03NO.01 (Mei 2015), h 128.

4. Pembinaan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah pendidikan yang senantiasa memberikan serta mencurahkan perhatian penuh dalam mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial peserta didik. Dalam memperhatikan dan mengawasi peserta didik, maka wajib bagi pendidik untuk selalu menggerakkan semangat dan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi dalam rangka membentuk generasi muslim.

5. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku peserta didik, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan cara terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda oleh karena itu pendidik harus mengetahui dan memahami berbagai karakteristik peserta didiknya. Karena terkadang sifat negatif yang dilakukan peserta didik adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada peserta didik yang dapat mematahkan daya kreatif dan inovasinya. Dalam memberikan hukuman ini

diharapkan pendidik harus melihat kondisi peserta didik. Diantara metode pemberian hukuman kepada peserta didik adalah:

- a. Menghukum dengan lemah lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabiat peserta didik yang salah
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri peserta didik dengan tahapan yang paling terakhir dari metode-metode yang lain.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode menghukum bagi peserta didik itu tidak harus dengan kekerasan bisa juga menghukum dengan cara memberikan hukuman yang bersifat positif, contohnya seperti mengerjakan soal, menyapu dan lain-lain. Metode hukuman ini digunakan ketika metode-metode yang lain sudah tidak berhasil digunakan oleh pendidik.

Konsep pembinaan akhlak yang terkandung dalam Q.S Al- Imran ayat 159-160 yang bisa diaplikasikan oleh seseorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan cara yang santun dan lemah lembut.
2. Menjadi teladan bagi peserta didik dengan sikap yang pemaaf.
3. Membiasakan peserta didik untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran secara terbuka tanpa harus dibebani.
4. Menyuntikkan dan meyakinkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT merupakan tempat bersandar dengan cara terus berusaha

⁴⁸*Ibid.*, h. 132

berfikir positif ketika seseorang sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan apa yang diinginkan, maka langkah selanjutnya adalah menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT.

5. Menanamkan sikap dan keyakinan bahwa apabila pertolongan Allah telah datang maka tidak ada satupun yang dapat menghalanginya.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain cara pembinaan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya terdapat konsep pembinaan akhlak yang dapat diaplikasikan oleh pendidik yaitu seperti mendidik dengan lemah lembut, mendidik dengan teladan, lebih dekat dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak akan canggung dengan pendidik. mengajarkan dan meyakinkan kepada peserta didik bahwa Allah merupakan tempat bersandar.

3. Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembinaan Akhlak

1. Syarat-syarat pendidik dalam membina akhlak

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak adalah:

- a. Hubungan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Jika dasar-dasar hubungan ini terwujud maka tugas pendidik dan peserta didik akan mudah melaksanakan dan berkenan dihati.

⁴⁹Armin Nurhartanto, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160" *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2015), h. 161

- b. Memperhatikan perbedaan intelektual dan karakteristik peserta didik dilihat dari kesiapan intelektual dan kemampuan khusus, terhadap berbagai perbedaan diantara individu-individu.
- c. Pemahaman kepribadian peserta didik. Pendidik hendaknya telah memahami secara mendalam sifat-sifat khusus peserta didik pada saat mengajar dan memimbingnya.
- d. Keteladanan pendidik. Sifat yang terpenting pendidik dalam membina akhlak peserta didik adalah keteladanan yang mencakup amanah dan tekun dalam bekerja, bersikap lemah lembut dan kasih sayang, berpengetahuan luas, beristiqamah dan lain-lain. Sifat tersebut harus dimiliki oleh pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pendidik dalam membina akhlak peserta didik di sekolah hendaknya memperhatikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik agar dapat memberi contoh atau teladan yang baik terhadap peserta didiknya serta proses pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

a. Agama

Agama dalam pembinaan akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh, dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan

⁵⁰Neng Gustini, *Op Cit.*, h. 6

secara rinci di dalam agama. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.

a. Tingkah laku

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Untuk melatih akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik berakhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat ataupun alam sekitarnya.

b. Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dalam pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sulit untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, maka ia dapat mengubahnya.

c. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia.

Lingkungan dapat memainkan peran dan mendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

b. Unsur-unsur pembinaan

Berhasilnya tidaknya suatu pembinaan ditentukan oleh para pelakunya, dalam hal ini ada tiga unsur, yakni pendidik, peserta didik dan juga sekolah.

a. Pendidik

Tugas pendidik adalah sebagai media agar peserta didik mencapai tujuan yang dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan pendidik yang profesional. Karena pendidik yang profesional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori pelajaran yang akan diajarkannya dan tentu lebih berhasil pula sebagai pendidik untuk membina dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidik bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari pendidik. Pendidik dan peserta didik adalah dua faktor yang

tidak dapat dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, dimana pendidik sebagai pemberi pelajaran dan peserta didik sebagai penerima pelajaran. Diantara keduanya tentu harus ada timbal balik di dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu peserta didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan karena peserta didik merupakan objek pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang membentuk perilaku keagamaan seseorang maka hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri peserta didik. Selain itu, Sekolah adalah lembaga pendidikan formal secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda dan pendidik adalah contoh tauladan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik. Sikap, kepribadian, agama, cara bergaul, berpakaian dari seorang pendidik adalah unsur yang penting yang kemudian akan diserap oleh peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Maktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang peneliti gunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. 1 bulan pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan sekolah MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3

orang-orang (subjek) itu sendiri.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Jadi jenis penelitian ini yang digunakan peneliti digunakan adalah *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang hasil penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata tertulis.

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Penentuan subyek dan obyek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.⁵³ Maksudnya adalah apa yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang menjadi subyek diantaranya:

- a. Pendidik mata pelajaran aqidah Akhlak MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
- b. Peserta didik kelas IV A MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

⁵²*Ibid.*, h.22

⁵³ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 21

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik lapangan. Kemudian didalam penelitian lapangan ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi). Dalam pengamatan terlibat, peneliti ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian, sedangkan dalam pengamatan yang tidak terlibat, peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan orang yang akan dijadikan sumber data.

Adapun jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipasi yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data, akan tetapi sekali-kali datang ke wilayah penelitian dan mencatat gejala-gejala yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti disini seperti penonton ia melakukan pendekatan obyektif, ia merasa seperti orang luar. Metode ini digunakan untuk mengobservasi tentang peranan pendidik mata

⁵⁴Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 56, cet ke-1

pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan dan responden atau informan juga menjawab secara lisan. Sebagaimana halnya observasi, dalam desain penelitiannya, peneliti juga harus menjelaskan siapa yang diwawancarai, wawancara tentang apa, kapan dan dimana dilakukan wawancara, apa alat yang digunakan untuk melakukan wawancara, bisa berupa pedoman wawancara dan indikator-indikator serta konsep operasional.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan cara berdialog secara lisan terhadap sumber yang akan diteliti.

Koentjaraningrat membagi wawancara menjadi dua yaitu, wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Perbedaan terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Dipandang dari sudut bentuk pertanyaannya wawancara dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, wawancara tertutup (*closed interview*) dan wawancara terbuka atau (*open interview*). Perbedaannya adalah apabila jawaban yang dikehendaki terbatas maka wawancara tersebut tertutup, sedangkan apabila jawaban yang dikehendaki tidak terbatas maka

⁵⁵*Ibid*

termasuk wawancara cara terbuka.⁵⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam metode wawancara itu dibagi menjadi dua yaitu wawancara terencana dan tidak terencana.

Jadi dalam proses penelitian wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan cara wawancara terencana dan terbuka. Kerangka wawancara ini sengaja disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti agar proses wawancara dapat berjalan sesuai dengan keinginan peneliti. Serta jawaban yang dikehendaki tidak terbatas.

Metode wawancara terencana dan terbuka ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat ditemukan dengan metode lain, adapun wawancara akan peneliti tunjukkan kepada pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dan peserta didik kelas IV di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung mengenai peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik.

3. Metode Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera

⁵⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 100

(*video shooting*), atau dengan cara fotokopi.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Analisis Data

Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkannya masing-masing yaitu data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis yang bersifat kualitatif.

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok

Langkah-langkah dalam proses analisis data meliputi:

1. *Data reduction* (reduksi data)
2. *Data display* (penyajian data)
3. *Concluding drawing/ verification*⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan dalam menganalisis data itu tidak dapat dilakukan melainkan harus mengikuti langkah-langkah yang telah ada agar hasil analisis sesuai dengan data lapangan, adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data, dan *concluding/ Verification*.

⁵⁷*Ibid.*, h. 57

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.247 et seq

Adapun penjelasan dari langkah-langkah penjelasan diatas adalah:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dalam kegiatan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat diletakkan di verifikasi. Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi tentang keadaan akhlak peserta didik serta data interview mengenai peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak guna membina akhlak islami peserta didik. Data ini akan dipilih-pilih sesuai dengan konsep, kategori atau tema-tema tertentu yaitu mengenai peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik, baik dari pelaksanaan, akhlak peserta didik, maupun peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik.

2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Pada tahap ini data yang telah disajikan dan dikomentari untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif mengenai Peranan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

B. Analisis dan Pembahasan

1. Peranan Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam

Membina Akhlak Peserta Didik di Mi Terpadu Muhammadiyah

Sukarame Bandar Lampung

Masa depan peserta didik secara umum banyak tergantung pada pendidik yang pandai, bijaksana mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik peserta didik kearah yang positif. Proses belajar di dalam kelas bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi pendidik juga harus melakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang membuat anak dapat meniru pembiasaan tersebut. Seperti bertutur kata yang baik dan lembut, mengucapkan salam, menghargai pendapat teman, dan berperilaku sopan terhadap pendidik dan orang tua diluar sekolah.

Peneliti mengamati cara penyampaian pendidik di dalam kelas mudah dimengerti peserta didik, metode-metode yang digunakan dalam proses belajar sangat bervariasi, seperti metode ceramah, bercerita yang diselingi dengan pesan- pesan moral, tanya jawab, dan demonstrasi, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.⁵⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik menggunakan

⁵⁹ Peneliti, Observasi, Ruang kelas IV (A), 10 Agustus 2018

metode-metode dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas tidak membosankan.

Pola pembinaan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik melalui contoh- contoh pembiasaan, dan keteladanan terkadang masih tidak dapat melekat dalam kepribadian peserta didik dikarenakan lingkungan luar yang dapat merusak kepribadian peserta didik menjadi kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dan peran lingkungan sekolah sangat diperlukan agar dapat membuat akhlak peserta didik menjadi baik.

Di lingkungan MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung peneliti melihat kurang baiknya beberapa akhlak peserta didik seperti, berkata kasar, makan dan minum sambil berdiri, berkelahi, mengganggu teman saat sedang sholat dan kurang patuh terhadap pendidik. Semua hal tersebut tidak langsung kita menyalahkan pendidik dan lingkungan sekolah. Tetapi bisa saja peserta didik yang berakhlak tidak baik dikarenakan faktor dari lingkungan luar dan lingkungan pergaulannya diluar sekolah. Disinilah peran pendidik dan lingkungan sekolah untuk membina akhlak sangat diuji untuk membina akhlak peserta didik agar senantiasa berakhlak baik.

Pendidik mempunyai tugas- tugas diantaranya sebagai contoh dalam kehidupan sehari- hari. Pola pembinaan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada peserta didik dilakukan oleh pendidik melalui contoh pembiasaan, dan keteladanan. Peserta didik

cenderung akan mencotoh atau meneladaninya. Dasarnya adalah secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun akan ditiru. Pendidik memberikan keteladanan seperti melakukan beberapa kegiatan diantaya mengajar tetap waktu, bertutur kata yang baik, tegas dalam menjaga kebersihan didalam kelas. Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam fikiran dan nurani peserta didik, sehingga melahirkan pengalaman individu yang memunculkan sikap dan kepribadian yang mulia.

Peneliti mengamati bahwa beberapa pendidik sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya dengan membiasakan tertib mengucapkan salam, jika pendidik setiap masuk mengucapkan salam itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkan agar masuk ruangan hendaknya dengan mengucapkan salam.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik selalu memberi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didiknnya.

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah memang tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan pendidik, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Adanya efek keteladanan kepala sekolah dan pendidik terhadap akhlakul karimah peserta didik tercermin dalam perilakunya. Selain faktor

⁶⁰ Peneliti, Observasi, Ruang Kelas IV (A), 10 Agustus 2018

keteladanan pendidik tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap berhasilnya penanaman nilai akhlak dilingkungan sekolah.

Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor internalnya terdiri dari motivasi peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah, kemalsan peserta didik untuk konsisten dengan tata krama dan tata tertib, pihak- pihak yang ditujukan dalam menanamkan dan pengawasan perilaku peserta didik. Adapun faktor eksternalnya meliputi latar belakang peserta didik yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi peserta didik untuk menegakkan nilai akhlakul karimah, adanya jadwal kegiatan peserta didik yang ketat, adanya tata krama dan tata tertib yang dibakukan, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola sekolah.

Peranan pendidik aqidah akhlak lebih berat dari pendidik bidang studi lainnya. Sebab selain sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak, ia juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan sehari- hari. Hal inilah yang membedakan kenapa pendidik mata pelajaran agama sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selama peneliti berada di lapangan peneliti memperhatikan pendidik yang bersangkutan dalam penelitian ini memfokuskan kepada pendidik bidang studi Aqidah Akhlak yaitu Abi Aka Saputra S. Pd. Abi aka dalam hal pembinaan akhlak dan penggunaan metode dalam pembinaan akhlak

sudah cukup baik.⁶¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik tersebut memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar disekolah.

2. Hasil Observasi

Lembar Observasi tentang pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

NO	Aspek yang diobservasi	Indikator	Hasil observasi	
			Ya	Tidak
1.	keteladanan	a. Bertutur bahasa dan berbuat baik kepada orang lain	√	
		b. Mengucapkan salam	√	
2.	Pembiasaan	a. Melaksanakan sholat berjama'ah	√	
		b. Membaca do'a	√	
		c. Membaca Al-Qur'an	√	
3.	Nasihat	a. Menanamkan nilai-nilai agama	√	
		b. Menganjurkan peserta didik untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya	√	
4.	Hukuman	a. menunjukkan kesalahan dengan pengarahan	√	
		b. menunjukan kesalahan dengan kecaman atau hukuman	√	

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tentang peranan pendidik dalam membina akhlak peserta di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung adalah:

- a. Peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan keteladanan

⁶¹ Peneliti, Observasi, 11 Agustus 2018

Selain memberikan pengetahuan, nasihat, hadiah dan hukuman sebagai bentuk pembinaan akhlak peserta didik, hal yang paling penting dilakukan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Apabila pendidik mata pelajaran aqidah akhlak ingin peserta didiknya mau menerima dan melaksanakan apa yang dijelaskan dan dinasihatinya, maka pendidik harus mampu menunjukan terlebih dahulu kepada peserta didiknya bahwa dia pun memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang ia berikan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap akhlak para pendidik khususnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung cukup baik. Pendidik selalu menunjukkan kedisiplinan kepada peserta didiknya dengan tidak pernah datang terlambat, mengajar dengan penuh tanggung jawab, ikut sholat duha dan dzuhur berjama'ah dengan peserta didik di sekolah, bertutur kata dengan lemah lembut, tidak mengatakan hal-hal yang kurang baik dan sopan santun kepada kepala sekolah, pendidik maupun kepada peserta didiknya.

Menurut seorang peserta MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, pendidik aqidah akhlak mereka cukup baik. Apa yang diajarkan dan dilakukannya cukup

sesuai. Menurutnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak tersebut menjalankan agama, ramah, tidak mudah marah, apabila marah tidak mengeluarkan perkataan yang buruk serta selalu memberi nasihat- nasihat yang baik. Dan ia menyatakan sangat menyukai pendidik mata pelajaran aqidah akhlak tersebut.⁶² Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian beliau sangat baik sehingga banyak peserta didik yang menyukai beliau.

Berdasarkan hasil observasi dapat dipahami bahwa pendidik mata pelajaran aqidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung cukup mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal tersebut ditunjukkan dari kedisiplinannya dan kinerjanya yang cukup baik, ketaatannya menjalankan ajaran agama dan akhlaknya kepada peserta didiknya.

- b. Peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan pembiasaan

Memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang tidak mudah, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik tersebut. Untuk itu diharapkan pendidik aqidah

⁶² Peneliti, Observasi, 14 Agustus 2018

akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didiknya untuk mengupayakan agar terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Pembiasaan yang baik bagi peserta didiknya dilakukan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dengan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan apabila bertemu dengan temannya, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik, serta membiasakan mereka melakukan sholat duha dan sholat dzuhur berjama'ah, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik terbiasa melakukan sholat secara berjama'ah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa pembiasaan akhlak bagi peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sudah cukup baik, yaitu tidak hanya pembiasaan dengan Allah SWT tetapi juga kepada sesama manusia.

- c. Peran Pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan nasihat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada pendidik mata pelajaran aqidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa pendidik aqidah akhlak selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang melakukan perbuatan atau akhlak yang tercela, seperti berkelahi, berkata kotor, ribut dikelas.

Dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang melakukan akhlak tercela tersebut biasanya dilakukan dengan lemah lembut. Mengajak para peserta didiknya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat dari perbuatannya tersebut. Pendidik mata pelajaran aqidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tidak langsung marah- marah dengan memukul atau mengatakan perkataan yang menyakiti hati mereka, akan tetapi mengajak mereka berbincang- bincang sebagaimana teman karib mereka.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan seorang peserta didik untuk mengetahui kebenaran apa yang dikemukakan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak tersebut. Menurut salah satu peserta didik menyatakan bahwa pendidik mata pelajaran aqidah akhlak cukup perhatian terhadap peserta didiknya. Hal ini ditunjukkan apabila dari salah satu temannya ada yang melakukan akhlak tercela, maka pendidik mata pelajaran aqidah akhlak tersebut akan langsung memberikan nasihat kepada peserta didik tersebut. Bahkan dalam memberikan nasihatnya tidak hanya kepada peserta didik yang melakukan akhlak tercela akan tetapi kepada semua peserta didik lainnya. Pemberian nasihat menurut peserta didik tersebut tidak sebatas ketika pembelajaran di kelas akan tetapi

juga pada waktu senggang misalnya pada saat istirahat.⁶³ Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang pendidik gunakan dalam membina akhlak yaitu dengan memberi perhatian terhadap peserta didik.

- d. Peranan pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan hukuman

Menurut pendidik mata pelajaran aqidah akhlak di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, bagi peserta didik yang melakukan akhlak yang kurang baik biasanya dengan memberikan teguran apabila perbuatannya berulang kembali akan diberi hukuman yang mendidik akan tetapi memberi efek jera bagi peserta didik contohnya seperti menyiram bunga, menghafalkan surat-surat pendek, menyapu dan mengepel kelas.

3. Hasil Wawancara

a. Hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak tentang akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

- 1) Wawancara dilakukan dengan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak yaitu Aka Saputra S.Pd.⁶⁴

- a) Bagaimanakah keadaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

⁶³ Peserta didik kelas IV, Wawancara, 14 Agustus 2018

⁶⁴ Aka Saputra, S.Pd. Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, *Wawancara*, 14 Agustus

Jawab: Akhlak peserta didik di sekolah kami pada dasarnya sudah dapat dikatakan cukup baik, namun ada sebagian peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang terpuji.

b) Apakah kendala-kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

Jawab: kalau kendala pasti ada, kendala yang saya alami sebagai pendidik mata pelajaran aqidah akhlak yang setidaknya ikut bertanggung jawab atas akhlak peserta didik adalah pertama, pertemuan saya dengan peserta didik sangat terbatas, hanya 2 jam setiap minggu sehingga waktu untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik sangat terbatas, kendala yang kedua adalah orang tua peserta didik belum dapat menjalin kerja sama guna mengawasi perkembangan peserta didik, sehingga akan menjadi hal yang sia-sia bila di sekolah kami memberikan nasihat, tetapi ketika di rumah orang tua peserta didik tidak memberikan pengawasan terhadap perilaku anaknya.

c) Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh peserta didik?

Jawab: bentuk pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh peserta didik kami biasanya berkelahi, kurang patuh terhadap pendidik, berbicara kasar, makan dan minum sambil berdiri, ribut di kelas, mengganggu teman saat sholat dan membolos.

d) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak peserta didik?

Jawab: faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak seperti tenaga pendidik yang profesional, partisipasi aktif masyarakat di lingkungan sekolah sedangkan faktor penghambat adalah karena minimnya pendidikan agama dikeluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik.

e) Metode-metode yang apa yang abi gunakan dalam membina akhlak peserta didik?

Jawab: metode-metode yang saya gunakan adalah yang pertama pembinaan dengan keteladanan karena peserta didik akan mengikuti apa yang kita lakukan oleh karena itu kita harus menjadi teladan atau contoh yang baik bagi mereka, kedu metode dengan pembiasaan yaitu dengan selalu memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik

makan peserta didik akan terbiasa melakukan hal baik pula, ketiga pembinaan dengan nasihat saya selalu memberikan nasihat-nasihat bagi peserta didik yang melakukan kesalahan tidak hanya yang melakukan kesalahan tetapi saya memberikan nasihat kepada semua peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Keempat pembinaan dengan hukuman metode ini saya gunakan apabila ada peserta didik yang mengulangi perbuatan yang tidak baik, hukuman yang saya gunakan hukuman yang mendidik tetapi memberi efek jera seperti hafalan surat-surat pendek, menyiram bunga, berdiri di depan kelas, menyapu kelas.

f) Apakah metode-metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik?

Jawab: Alhamdulillah sudah berjalan cukup baik, tidak hanya saya yang menerapkan, pendidik lainpun menerapkan.

b. Hasil wawancara dengan peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

1. Wawancara dengan Zakiya Azzahra, peserta didik kelas IV.⁶⁵

⁶⁵ Zakiya Azzahra, Peserta Didik, *Wawancara*, 20 Agustus 2018

a) Apakah dalam proses pembelajaran pendidik mata pelajaran akidah akhlak selalu memberikan nasihat?

Jawab: Iya, abi selalu menasehati untuk selalu menasehati untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya

b) Apakah pendidik mata pelajaran aqidah akhlak mengajarkan tentang tata cara berakhlak kepada orang tua, pendidik, dan teman?

jawab: Iya, abi selalu mengajarkan dan mengingatkan harus sopan, patuh terhadap orang tua, pendidik dan harus menghargai sesama teman.

c) Apakah pendidik mata pelajaran aqidah akhlak mengajarkan tentang tata cara bertutur kata yang baik?

jawab: Iya, abi mengajarkan kalau berbicara terhadap pendidik, orang tua harus yang sopan.

d) Apakah pendidik selalu menasihati untuk rajin belajar dan tidak membolos?

jawab: Iya, abi selalu memberi nasehat untuk rajin belajar supaya mendapat nilai bagus dan bisa membanggakan orang tua, memberikan nasehat agar tidak membolos karena membolos adalah perbuatan yang tidak baik nanti dapat hukuman.

e) Apakah pernah mendapat hukuman dari pendidik bila melakukan pelanggaran? Hukuman apa yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak apabila melakukan pelanggaran?

jawab: Iya pernah, saya disuruh abi hafalan surat-surat pendek

2. Wawancara dengan Salma Hana Qanita, peserta didik kelas IV.⁶⁶

a) Apakah dalam proses pembelajaran pendidik mata pelajaran akidah akhlak selalu memberikan nasihat?

Jawab:Iya, abi selalu menasehati untuk selalu menasehati untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya

b) Apakah pendidik mata pelajaran aqidah akhlak mengajarkan tentang tata cara berakhlak kepada orang tua, pendidik, dan teman?

jawab: Iya, abi selalu mengajarkan dan mengingatkan harus sopan, patuh terhadap orang tua, pendidik dan harus menghargai sesama teman.

c) Apakah pendidik mata pelajaran aqidah akhlak mengajarkan tentang tata cara bertutur kata yang baik?

⁶⁶ Salma Hana Qanita, Peserta Didik, *Wawancara* , 20 Agustus 2018

jawab: Iya, abi mengajarkan kalau berbicara terhadap pendidi, orang tua harus yang sopan.

d) Apakah pendidik selalu menasihati untuk rajin belajar dan tidak membolos?

jawab: Iya, abi selalu memberi nasehat untuk rajin belajar supaya mendapat nilai bagus dan bisa membanggakan orang tua, memberikan nasehat agar tidak membolos karena membolos adalah perbuatan yang tidak baik.

e) Apakah pernah mendapat hukuman dari pendidik bila melakukan pelanggaran? Hukuman apa yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak apabila melakukan pelanggaran?

jawab: Iya pernah, saya disuruh abi berdiri di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik dapat disimpulkan bahwa pendidik mata pelajaran aqidah akhlak telah berusaha untuk dapat membina akhlak peserta didik. Adapun bentuk peranan yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran aqidah akhlak adalah dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak seperti tenaga pendidik yang profesional, partisipasi aktif masyarakat di lingkungan sekolah sedangkan faktor

penghambat adalah karena minimnya pendidikan agama dikeluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik. Sedangkan kurang berhasilnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik tidak sepenuhnya adalah kegagalan pendidik dalam membina akhlak peserta didik melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu minimnya pendidikan agama dikeluarga dan perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik dan pergaulan yang kurang baik.



BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peranan pendidik mata pelajaran dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak telah berperan dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu dengan memberikan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, dan hukuman.
2. Kurang berhasilnya peran pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik tidak sepenuhnya adalah kegagalan pendidik dalam membina akhlak peserta didik melainkan terdapat beberapa faktor penting yang merusak akhlak peserta didik seperti dari tidak kesadarannya orang tua untuk selalu mengawasi anaknya, kurangnya kegiatan keagamaan diluar lingkungan sekolah dan pergaulan yang kurang baik.

B. Saran- saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah khususnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak agar tetap itiqomah dan komitmen terhadap pembinaan akhlak peserta didik karena hal tersebut merupakan prinsip yang fundamental dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung hendaknya dipertahankan, bila perlu ditingkatkan lagi dengan berbagai kreatifitas yang mampu menunjang pembelajaran pembinaan akhlak di sekolah. Evaluasi perlu dilakukan pendidik untuk mendapat masukan tentang berbagai upaya dalam pembinaan akhlak.
3. Pelaksanaan pembinaan akhlak yang sudah maksimal telah dilakukan oleh para pendidik dan warga sekolah dalam pembinaan akhlak, peserta juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi- potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan.
4. Kepada orang tua peserta didik diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan intensitas perhatian, bimbingan, pengawasan kepada anak- anaknya untuk mempraktekkan

berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di rumah.

5. Kepada pihak sekolah harus lebih interaktif berkomunikasi dengan para wali peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang baik agar visi sekolah dapat terlaksana dengan baik dan harapan agar anak dapat menjadi kebanggaan orang tua dan masyarakat.



